

Unmet Need Keluarga Berencana (KB) Pada Pasangan Usia Subur Pendetang Dan Lokal: Sebuah Studi Kualitatif

*Unmet Need Family Planning for Couples of Childbearing Age Immigrants and Locals:
A Qualitative Study*

Kadek Widiantari^{1*}, G.A Martha Winingsih²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kartini Bali

*Email: diantari808@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: angka *unmet need* keluarga berencana (KB) di Kecamatan Denpasar Utara paling tinggi dibandingkan kecamatan lain di Kota Denpasar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) pendatang dan lokal. **Metode:** penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam pada 22 PUS yang terdiri dari masing-masing 11 PUS lokal dan pendatang yang memenuhi kriteria *unmet need*, Kepala UPT BKKBN Kecamatan Denpasar Utara dan pemegang program KB di Puskesmas III Denpasar Utara. PUS dipilih secara *purposive* dari masing-masing desa/kelurahan. Analisis data dilakukan secara tematik. **Hasil:** hasil wawancara mendalam menunjukkan empat tema utama yang berkaitan dengan alasan PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi, yaitu pertama kurangnya pengetahuan PUS mengenai kontrasepsi. Kedua, adanya pengalaman negatif terkait penggunaan kontrasepsi sebelumnya, baik pengalaman pribadi maupun orang lain. Ketiga, tidak adanya dukungan dari pasangan dan keempat adanya pengaruh kepercayaan budaya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman dan kepercayaan budaya membentuk persepsi negatif PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi. **Kesimpulan:** kecenderungan PUS tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan oleh beberapa faktor yang membentuk persepsi negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan kurangnya dukungan suami.

Kata kunci: *Unmet Need KB; PUS Lokal; PUS Pendetang*

Abstract

Background: the number of *unmet need* for family planning in North Denpasar District is the highest compared to other sub-districts in Denpasar City. **Objectives:** : this study aims to determine the reasons for not using contraception among migrant and local couples of childbearing age. **Methods:** this study used a qualitative design with a phenomenological approach through in-depth interviews with 22 couples of childbearing age consisting of 11 local and immigrant who met the criteria for *unmet need*, the Head of the UPT BKKBN, North Denpasar District and the holder of the family planning program at Puskesmas III North Denpasar. PUS is selected *purposively* from each village or *kelurahan*. Data analysis is done thematically. **Results:** the results of in-depth interviews showed four main themes related to the reasons for couples of childbearing age not using contraception, namely the first lack of knowledge about contraception. Second, there are negative experiences related to previous contraceptive use, both personal experiences and other people's experiences. Third, the absence of support from the partner and fourth the influence of religious and cultural beliefs. Research also shows that knowledge, experience and religious and cultural beliefs form negative perceptions towards the use of contraceptives. **Conclusion:** the tendency of couples of childbearing age not to use

contraception is caused by several factors that form negative perceptions of the use of contraceptives and the lack of husband's support.

Keywords: *unmet need KB; couples of childbearing age; immigrants and local*

PENDAHULUAN

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) di Indonesia sangat tinggi dengan presentase 1,40% (BPS, 2012). LPP di Bali menunjukkan peningkatan dalam 10 tahun terakhir yaitu dari 1,26% pada tahun (1990-2000) menjadi 2,15% di tahun (2000-2010) (Sudibia, 2015). Tingginya LPP di Provinsi Bali salah satunya disebabkan karena adanya migrasi netto yaitu tingginya jumlah penduduk pendatang yang datang ke Bali.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mudita di Kota Denpasar menunjukkan proporsi akseptor KB aktif pada PUS pendatang lebih rendah yaitu 57,4% dibandingkan dengan PUS lokal atau asli Bali yang mencapai 69,4%. Rendahnya proporsi akseptor KB pada PUS pendatang salah satunya disebabkan oleh tingginya angka *unmet need* (Mudita, 2009). Laporan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Denpasar tahun 2016 menunjukkan angka *unmet need* yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Denpasar Utara (50,46%) sedangkan yang paling rendah terdapat di Denpasar Barat (27,9%) (BKKBN, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Nagari Lambah, Sumatera Barat, menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya *unmet need* KB yaitu adanya keyakinan agama dan budaya yang melarang untuk memasukkan benda-benda kedalam tubuh dan penggunaan alat kontrasepsi dianggap sebagai tindakan yang mengubah takdir Tuhan (Meilinda, 2015). Penelitian di Bukittinggi menunjukkan tidak adanya dukungan dari suami dapat menghambat penggunaan kontrasepsi pada PUS (Handrina, 2011). Penelitian pada PUS di Kota Malang menunjukkan rendahnya pengetahuan PUS tentang KB karena kurangnya informasi dari petugas kesehatan menyebabkan PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi

Walaupun sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *unmet need*, namun sejauh ini belum ada studi yang dilakukan untuk mengeksplorasi kejadian *unmet need* pada PUS pendatang dan lokal. Pemahaman mendalam akan alasan yang melatarbelakangi kejadian *unmet need* pada PUS pendatang dan lokal akan membantu dalam penyusunan perencanaan program keluarga berencana yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan tidak menggunakan kontrasepsi pada PUS pendatang dan lokal di Wilayah Kecamatan Denpasar Utara. Kecamatan Denpasar Utara merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Denpasar. Proporsi penduduk migran di Kota Denpasar berdasarkan data BPS tahun 2010 yaitu 6,44%. Dari segi sosial ekonomi Upah Minimum Regional (UMR) Kota Denpasar yaitu Rp. 2.007.000,00. Fasilitas layanan kesehatan termasuk layanan KB di Kecamatan Denpasar Utara cukup lengkap dan mudah dijangkau.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam pada Kepala UPT BKKBN Kecamatan Denpasar Utara, pemegang program KB di Puskesmas III Denpasar Utara dan 22 PUS yang terdiri dari masing-masing 11 PUS lokal dan pendatang, yang bertempat tinggal di 11 desa/kelurahan

di wilayah Kecamatan Denpasar Utara. PUS pendatang adalah pasangan suami dan istri yang berumur 20- 35 tahun dengan status pernikahan yang sah dan keduanya berasal dari luar Bali. PUS lokal yaitu pasangan suami dan istri yang berumur 20- 35 tahun dengan status pernikahan yang sah dan keduanya berasal dari Bali. Daerah asal PUS dilihat dari kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk musiman (Kipem). PUS dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria *unmet need* yaitu mereka yang tidak menggunakan kontrasepsi, namun tidak ingin hamil, tidak menginginkan anak lagi, ingin menunda kehamilan, ingin mengatur jarak kehamilan, dan tidak sedang menderita suatu penyakit pada periode penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Wawancara PUS dilakukan secara terpisah antara suami dan istri untuk menghindari pengaruh kehadiran salah satunya terhadap informasi yang diberikan informan. Wawancara PUS bertujuan untuk menggali alasan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan wawancara pada Ka. UPT BKKBN Kecamatan Denpasar Utara dan pemegang program KB bertujuan untuk mengetahui distribusi penggunaan kontrasepsi pada PUS pendatang dan lokal serta upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka *unmet need* KB di Kecamatan Denpasar Utara. Analisis data dimulai dengan menentukan kode, kemudian menentukan tema utama yang muncul dari hasil wawancara mendalam. Analisis dilakukan secara induktif dan deduktif untuk melihat kaitan antara satu variabel dengan yang lain.

HASIL

Pada penelitian ini terdapat empat tema utama yang berkaitan dengan alasan informan tidak menggunakan kontrasepsi, yaitu kurangnya pengetahuan PUS dan adanya persepsi negatif mengenai kontrasepsi, adanya pengalaman negatif terkait penggunaan kontrasepsi sebelumnya (baik pengalaman pribadi maupun orang lain), tidak adanya dukungan dari pasangan, dan adanya pengaruh kepercayaan budaya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman dan kepercayaan budaya membentuk persepsi negatif PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Persepsi negatif ini selanjutnya dapat mempengaruhi dukungan pasangan dan penggunaan alat kontrasepsi. Adapun keempat tema tersebut sebagai berikut:

Sebagian besar informan baik lokal maupun pendatang mengatakan bahwa jenis-jenis kontrasepsi terdiri dari suntik, pil, IUD, implant dan kondom sedangkan hanya satu orang informan wanita yang dapat menyebutkan dengan lengkap jenis kontrasepsi lainnya yaitu diafragma, vasektomi dan tubektomi.

“.....Setau saya , ada jenis kontrasepsi suntik, spiral, susuk, pil, itu aja yang saya tau ...”(SP,30 tahun-ILK)

“....Kalau yang saya tahu, ada kondom diafragma pada perempuan, kalau pada laki-laki ada kondom atau tidak vasektomi...”(WD, 27 tahun-ILK)

Sebagian besar informan menilai alat kontrasepsi memiliki harga yang terjangkau dan beberapa jenisnya dapat diperoleh dengan mudah, sehingga bukan merupakan hambatan informan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Manfaat penggunaan kontrasepsi juga telah diketahui oleh seluruh informan, misal penggunaan kondom yang dapat mencegah penyakit HIV/AIDS, dapat mencegah dan mengatur jarak kehamilan. Berikut adalah kutipan persepsi informan mengenai akses dan manfaat kontrasepsi.

“...kalau kondom bias dibeli dimana saja ya, pastinya bisa mencegah kehamilan (AN, 25 tahun-ILK)

“...misalnya suami kita terkena HIV atau penyakit menular seksual, kita nggak bisa terkena itu karena sudah dilindungi, seperti itu”(MA, 29 tahun-IPT)

Walaupun semua informan mengetahui manfaat penggunaan kontrasepsi, masih terdapat berbagai persepsi negatif mengenai dampak penggunaan kontrasepsi terhadap kesehatan. Dibawah ini adalah kutipan persepsi negatif informan mengenai penggunaan kontrasepsi.

“...kalau pil karena kita tiap hari mengkonsumsi itu, takutnya lama-lama ada masalah, pil itu kan bahan-bahan kimia, tiap hari mengkonsumsi itu ya..takut di ginjal gitu, ada yang di lemahkan organ-organnya ...” (GA,40 tahun-SLK)

“...Vasektomi... takut nanti alat kelamin saya itu nggak berfungsi baik nanti....”(GA, 40 tahun-SLK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang diceritakan orang lain, terlepas dari benar atau tidaknya informasi tersebut, mempengaruhi persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi terutama pada mereka yang belum pernah menggunakannya. Pada penelitian ini beberapa informan menyatakan tidak menggunakan kontrasepsi karena takut kejadian negatif yang dialami oleh orang lain akan terjadi juga pada dirinya.. Kutipan dibawah ini menunjukkan pernyataan informan mengenai pengalaman negatif orang lain.

“.....beberapa teman ada juga yang bilang istrinya mengeluh kesakitan saat berhubungan setelah make IUD itu....”(GA, 40 tahun-SLK)

Selain pengalaman dari orang lain, pengalaman yang dialami sendiri oleh informan juga mempengaruhi PUS untuk tidak menggunakan kontrasepsi kembali. Efek samping dari kontrasepsi yang pernah digunakan sebelumnya menyebabkan informan tidak mau menggunakannya kembali. Berikut ini adalah pernyataan dari beberapa informan diatas.

“...aku enam bulan aja mensnya itu banyak kan terus udah gitu sakitnya gak ketulungan dah pokoknya...”(DW 28 tahun-IPT)

“...ya nggak nyaman saya jadinya bu, terus kadang suka mual, pusing, kayak gitu bu....”(SA,30 tahun-IPT)

Ada pula informan yang mengatakan trauma menggunakan kondom karena kondom yang digunakan suaminya pernah tertinggal didalam vagina dan sebagian besar informan suami baik lokal maupun pendatang merasa tidak nyaman menggunakan kondom. Berikut ini beberapa pernyataan informan terkait penggunaan kondom.

“...dulu pernah suami pakai pas berhubungan, tapi kondomnya itu nyangkut bu di dalam, ya suami saya juga sempat kaget bu tapi untungnya bisa diambil bu pakai jari, trauma jadinya dari sana dah akhirnya suami saya gak mau lagi pakai gitu-gituan...”(SY,25 tahun-ILK)

Pada penelitian ini dukungan pasangan sangat mempengaruhi keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Pada PUS pendatang, suami cenderung melarang istrinya untuk menggunakan kontrasepsi sedangkan pada PUS lokal, suami cenderung mendukung keputusan istri untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Alasan utama suami melarang penggunaan kontrasepsi pada PUS pendatang adalah adanya kepercayaan dari segi agama dan budaya yang akan dibahas lebih lanjut pada tema keyakinan agama dan budaya. Salah satu informan pendatang juga mengatakan bahwa dirinya ingin menggunakan kontrasepsi, namun dilarang oleh suaminya karena takut istrinya dapat berhubungan seksual dengan siapa saja. Berikut adalah kutipan wawancara terkait hal tersebut.

“... Nggak mendukung... kana kan bisa diatur-aturl sendiri lagian kalau dari kepercayaan saya klo pakai kb itu hal yang diharamkan bu...”(DN, 25 tahun-SPT)

Pada PUS lokal, dukungan suami untuk tidak menggunakan kontrasepsi oleh karena istri merasa takut akan efek samping juga menghambat PUS untuk menggunakan kontrasepsi. Selain itu, keputusan penggunaan alat kontrasepsi pada beberapa PUS lokal juga ditentukan oleh istri. Beberapa suami dalam penelitian ini menyebutkan adanya larangan dari istri untuk menggunakan kondom dengan alasan adanya rasa tidak nyaman saat berhubungan seksual. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

“...Jadi kebetulan juga istri agak ketakutan pakai itu ya sudah saya dukung saja tidak usah memakai, bagus juga nanti istri enggak kena efek sampingnya dan juga nyaman....”(KD, 34 tahun-SLK)

“...kalau saya sih sebenarnya mendukung jarak anak tapi itudah istri saya gak ngasi kalo saya pakai kondom katanya gak nyaman....” (KGW, 28 tahun-SLK)

Pada PUS lokal beberapa informan mengatakan bahwa salah satu alasan mereka tidak menggunakan kontrasepsi karena adanya permintaan dari mertua untuk mempunyai empat orang anak yang diyakini sebagai tradisi masyarakat Bali. Seperti kutipan informan dibawah ini

“....Kalo kebudayaan sih , mertua saya sih bersaudara sedikit makanya menyarankan saya harus punya anak 4 biar anak ke 4 tidak hilang ketutnya bu ...”(SP,30 tahun-IKL)

Dari segi budaya PUS pendatang mengatakan banyak anak banyak rejeki, apabila banyak mempunyai anak dapat membantu orang tuanya untuk mencari nafkah, sehingga dapat membantu perekonomian orang tua. Seperti kutipan dibawah ini.

“....Kalau dari orang tua sih bu malah menyarankan banyak anak kan lebih baik, karena banyak rejeki juga sama membantu mencari nafkah seperti itu kan bu”(DM,24 tahun-IPT)

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terlihat bahwa baik PUS lokal maupun pendatang telah mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi dan beberapa keuntungannya, namun masih ada persepsi negatif mengenai dampak penggunaan alat kontrasepsi. Informan menganggap bahwa pemakaian kontrasepsi tertentu dapat menimbulkan gangguan ginjal dan mengganggu fungsi organ reproduksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2014) di Karangnunggal menunjukkan bahwa 70,3% PUS memiliki persepsi bahwa vasektomi dapat menurunkan kejantanan suami dan 73,4% menyebabkan impoten, sehingga berdampak pada rendahnya penggunaan metode vasektomi dibandingkan dengan penggunaan kondom.

Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu pertimbangan informan dalam memilih kontrasepsi adalah dampak negatif dari pemakaian kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) yang menunjukkan pemilihan kontrasepsi diputuskan berdasarkan pertimbangan keamanan yaitu tidak menimbulkan komplikasi yang berat. Masih adanya stigma terhadap penggunaan kontrasepsi juga terlihat dalam penelitian ini, dimana kontrasepsi dianggap dapat menimbulkan perselingkuhan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Uganda, dimana masih terdapat anggapan bahwa kontrasepsi dapat mendorong

terjadinya perselingkuhan yang berdampak pada rendahnya penggunaan kontrasepsi (Withers, et al, 2015).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa informasi mengenai kontrasepsi lebih banyak didapatkan dari teman dan keluarga informan berdasarkan pengalaman mereka dan informan menilai informasi yang mereka peroleh kurang lengkap. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Saptono (2012), menunjukkan hasil bahwa informasi yang diberikan teman berpengaruh signifikan ($p= 0,020$) terhadap partisipasi dalam Keluarga Berencana.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman orang lain dapat mempengaruhi PUS, baik pendatang maupun lokal, untuk tidak menggunakan kontrasepsi terutama pada mereka yang belum pernah menggunakannya. Di lain pihak, pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan serta terjadinya efek samping mempengaruhi PUS untuk tidak kembali menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Musdalifah (2016) yang menunjukkan akseptor berhenti atau *drop out* menggunakan alat kontrasepsi karena adanya efek samping yang terjadi pada dirinya setelah pemakaian alat kontrasepsi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh Noviana (2015), menunjukkan kurangnya minat PUS untuk menggunakan kontrasepsi disebabkan oleh karena pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan yaitu dapat mengganggu siklus menstruasi serta dapat mempengaruhi kesehatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan pasangan dalam penggunaan kontrasepsi karena pengambilan keputusan dilakukan oleh kedua pihak. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajong (2015) yang menyatakan bahwa persetujuan dari suami untuk menggunakan kontrasepsi dan hasil diskusi kedua pasangan merupakan dua faktor utama yang dapat dipertimbangkan dalam merencanakan intervensi untuk mengurangi kejadian *unmet need* KB.

Penelitian ini menunjukkan larangan suami untuk tidak menggunakan kontrasepsi mempengaruhi keputusan PUS pendatang dalam penggunaan kontrasepsi. Proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan di Gresi menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki kedudukan suami dipandang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga suami berperan sebagai penentu keputusan penggunaan kontrasepsi dalam sebuah keluarga, walaupun bertentangan dengan keinginan istri (Hasanah, 2016). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian di Uganda yang menunjukkan bahwa larangan suami menjadi kendala dalam menggunakan kontrasepsi (Withers *et al*, 2015).

Pada wawancara dengan PUS lokal tidak ditemukan adanya peran suami yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, walaupun budaya patriarki juga dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Desa Dawan Kaler Klungkung yang merupakan salah satu desa di Bali menganut budaya patriarki, menunjukkan bahwa suami menyerahkan semua keputusan penggunaan kontrasepsi kepada istrinya karena suami tidak mau dilibatkan dalam penggunaan kontrasepsi dan menganggap penggunaan kontrasepsi merupakan urusan perempuan (Dalem, 2012).

Pada penelitian ini, masih adanya kepercayaan orang Bali untuk mempunyai empat orang anak. Hal ini bertujuan agar sistem penamaan “Wayan, Made, Nyoman, Ketut” tidak punah dan sering digunakan sebagai penciri orang Bali. Berbeda halnya dengan pasangan PUS pendatang dalam hal ini juga memiliki suatu kepercayaan yang

meyakini bahwa anak banyak, banyak rejeki yang diungkapkan oleh beberapa informan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Maluku yang sebagian besar beragama Islam yang yakin dan percaya bahwa semakin banyak anak semakin pula banyak rezeki, oleh karena itu banyak dari mereka terus menambah anak. Akan tetapi kurang menyadari bahwa faktor pada batas ini hanya berlaku bagi seseorang yang memiliki banyak anak, serta sungguh-sungguh dan mampu membentuk keturunan mereka dengan pendidikan dan penghidupan yang baik (Ahmad *et al*, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini kecenderungan PUS tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan oleh beberapa faktor yang membentuk persepsi negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan kurangnya dukungan suami.

Saran

Penelitian ini menggaris bawahi bahwa pentingnya melakukan kerjasama kepada tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan informasi yang akurat khususnya mengenai Keluarga Berencana kepada Pasangan Usia Subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S, Hutagaol E, Reginus Malara. (2014). *Hubungan pengetahuan ibu usia remaja dan dewasa muda tentang KB dengan penggunaan alat kontrasepsi setelah melahirkan di Puskesmas Mabapura Kabupaten Halmahera Timur*. Sam Ratulangi Manado.
- Ajong AB, Njotang PN, Yakum MN, et al. (2015). Determinants of unmet need for family planning among women in Urban Cameroon: a cross sectional survey in the Biyem-Assi Health District, Yaoundé. *BMC Womens Health*, 16: 4.
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanan Nasional, Departemen Kesehatan, et al. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia . Sdki 2013*; 16.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2016). *Laporan tahunan pelaksanaan Program Kependudukan KB dan Pembangunan Keluarga Nasional di Kota Denpasar tahun 2016*.
- Dalem DN. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi bias gender penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung. *Piramida* ; VIII, 93–102.
- Eni astuti R. 2014. Deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi. *Bidan Prada*, 33, 99–108.
- Handrina Emi. (2011). *Faktor Penyebab Unmet Need suatu studi di Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi*. Universitas Andalas.
- Meilinda A. (2015). Penyebab Unmet Need KB dari sudut Pandang Budaya Minangkabau di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, 1, 22–28.
- Mudita IP.(2009).Perbedaan fertilitas antara penduduk pendatang dan penduduk lokal: Sebuah studi kasus di daerah perkotaan di Kota Denpasar. *Piramida*; V.

- Nur Hasanah. (2016). Pengaruh persepsi suami tentang alat kontrasepsi dan keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan terhadap kejadian unmet need kb pada pasangan suami istri (PUS) di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, 8, 100–112.
- Siti Novianti RAGA. (2014). Faktor persepsi dan dukungan istri yang berhubungan dengan partisipasi kb pria. *Kesehat Komunitas Indonesia*, 10, 1017–1027.
- Sudibia IK, AAIN Marhaeni, I Gusti Ayu Manuati Dewi, et al. (2015). *Kerja sama antara : Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bali*.
- Putri N. (2015). *Pengaruh penyuluhan kontrasepsi IUD dengan minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD pada wanita usia di atas 35 tahun di Dusun Manukan Condongcatur Depok Sleman*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Withers M, Dworkin SL, Onono M, et al. *Men's perspectives on their role in family planning in nyanza province, Kenya*. (2015).